

BAB I

PENDAHULUAN

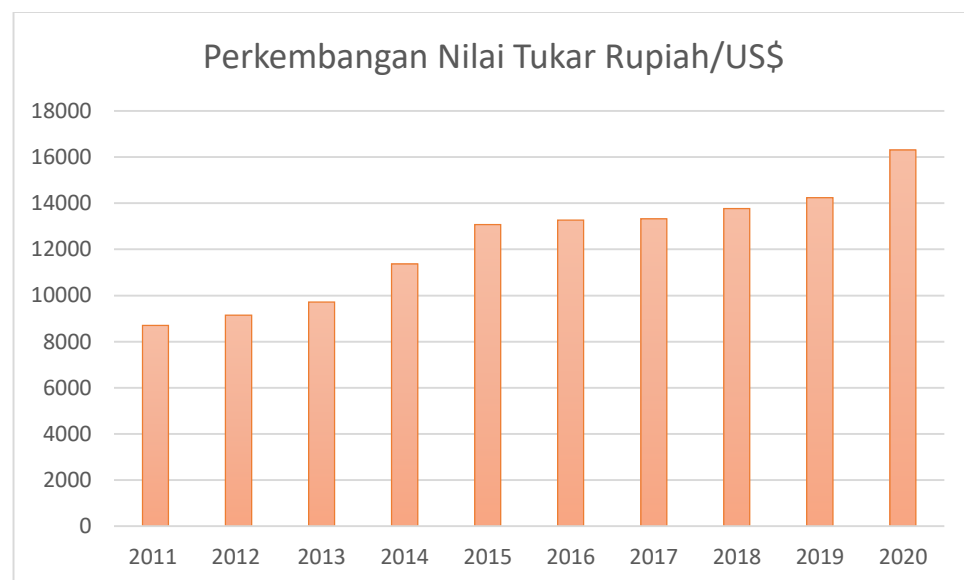
1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat globalisasi didalam bidang ekonomi yang akan membawa dampak ekonomis dimana akan menimbulkan terjadinya perdagangan internasional (*international trade*). Perdagangan internasional yang terjadi tentunya akan melibatkan suatu negara dengan negara lain agar dapat melakukan interaksi dan dapat bertransaksi antar satu dengan yang lain. Di dalam perekonomian yang terbuka, proses transaksi tidak hanya dilakukan oleh antar penduduk, akan tetapi juga dapat dilakukan antar penduduk suatu negara dengan negara lain dimana akan menggunakan mata uang yang sudah disepakati kedua negara tersebut (Suseno & Simorangkir, 2004).

Sebelum perdagangan internasional dalam suatu perekonomian dilakukan maka harus melakukan perjanjian antar kedua negara tersebut untuk menentukan sistem kurs yang akan digunakan supaya proses transaksi dapat berjalan lancar. Secara umum kurs merupakan nilai dari mata uang terhadap mata uang lainnya pada suatu negara yang telah disepakati oleh kedua negara tersebut. Menurut Mankiw (2007) kurs ialah tingkat harga yang telah disepakati oleh penduduk antar dua negara untuk dapat melaksanakan perdagangan, dari kondisi tersebut nilai tukar dapat mengalami fluktuasi.

Menurut *Chou* dalam Hazizah et al., (2017) mengatakan bahwa naik turunnya nilai tukar akan menunjukkan besarnya perubahan harga yang akan menunjukkan pergerakan kurs. Ketika volatilitas semakin besar maka pergerakan kurs juga akan semakin besar, sehingga akan mengakibatkan terjadinya fluktuasi

kurs. Adanya kurs yang berfluktuasi akan dapat mengakibatkan apresiasi dan juga sebaliknya depresiasi. Sistem nilai tukar yang digunakan Indonesia pada saat ini ialah sistem *Free Float* (Mengambang Bebas). Dimana sistem *Free Float* ini akan membiarkan kurs mata uang mengambang bebas dan tergantung pada kekuatan pasar. Oleh karena itu Rasbin (2015) mengemukakan bahwa pergerakan kurs sangat dipengaruhi oleh mekanisme dipasar uang baik sisi *supply* maupun sisi *demand*.



Sumber: Bank Indonesia (2021)

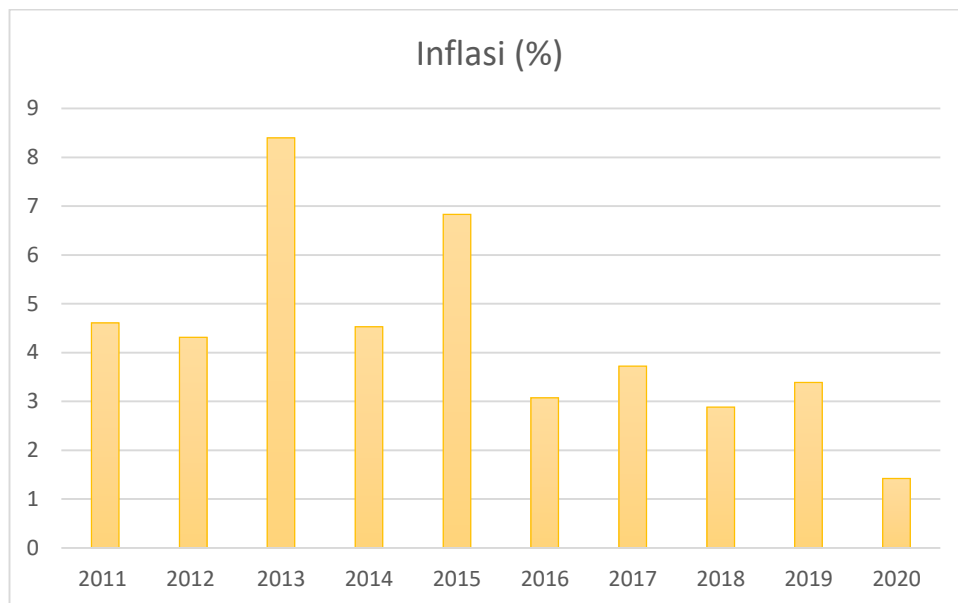
Gambar 1.1
Nilai Tukar Rupiah (Rupiah/US\$) di Indonesia

Pada gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa perkembangan kurs Rupiah/US\$ di Indonesia mengalami fluktuasi. Apresiasi nilai tukar Rupiah terjadi pada tahun 2011. Dilansir dari detik.finance.com nilai tukar Rupiah menguat disebabkan oleh tingginya permintaan valas korporasi terkait dengan kebutuhan pembayaran impor yang meningkat. Sedangkan depresiasi kurs Rupiah terjadi pada tahun 2020. Dilansir dari jawapos.com hal ini disebabkan oleh meluasnya penularan kasus covid-19 yang terjadi di seluruh dunia sehingga menyebabkan meningkatnya risiko ketidakpastian global. Apresiasi dan depresiasi pada nilai

tukar mata uang disebabkan oleh berbagai faktor penyebab perubahan kurs. Perubahan kurs dapat mempengaruhi perkembangan harga dari barang ataupun jasa yang tersedia di pasar domestik.

Fluktuasi kurs disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kondisi makro ekonomi pada suatu negara. Secara makro, fluktuasi kurs akan dipengaruhi oleh inflasi, perubahan selera masyarakat, tingkat suku bunga, tingkat pengembalian investasi, perubahan harga ekspor dan impor, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sadono (2000), inflasi memiliki pengaruh yang besar kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuai valuta asing. Adanya harga dari harga barang ataupun jasa yang mengalami kenaikan dan juga berlangsung secara umum merupakan konsep dari inflasi. Dalam hal ini inflasi dapat dikatakan sebagai variabel yang memiliki hubungan dengan kurs.

Jadi dapat dikatakan ketika harga barang ataupun jasa tersebut mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan kenaikan pada tingkat inflasi. Sehingga akan menyebabkan kurs terdepresiasi. Jika depresiasi nilai tukar terlalu besar maka akan dapat meningkatkan laju inflasi. Perubahan laju inflasi akan mempengaruhi kegiatan dalam perdagangan internasional (*international trade*). Peningkatan harga barang ataupun jasa akan menyebabkan *demand* dari kurs mengalami depresiasi. Teori ini biasanya disebut teori Paritas Daya Beli (*purchasing power parity-PPP*) dimana teori paritas daya beli ini salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan kurs mata uang dengan inflasi (Visser, 2004).

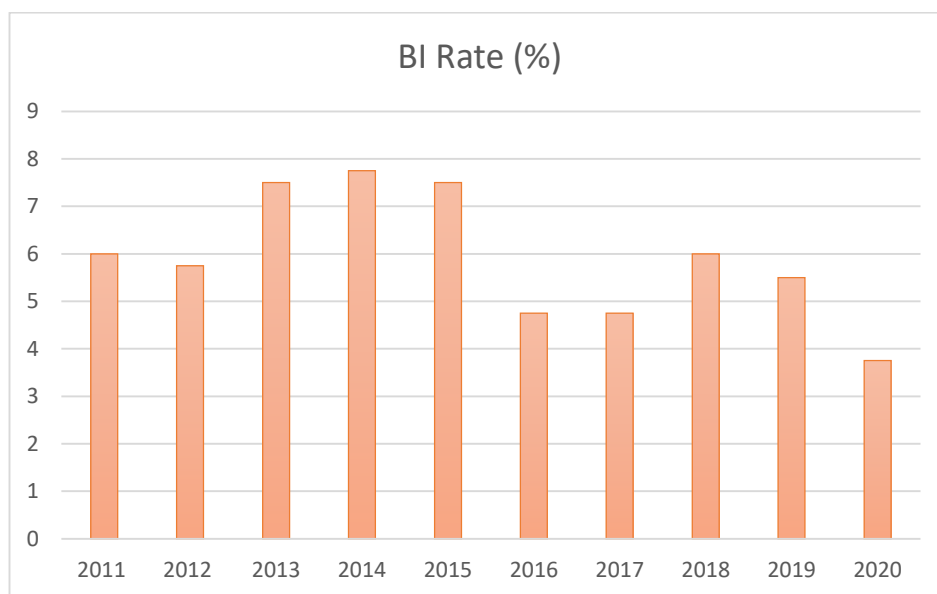


Sumber: *Bank Indonesia (2021)*

Gambar 1.2
Inflasi (%) di Indonesia

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2013 yakni sebesar 8,40 persen. Dilansir dari economy.okezone.com hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan harga BBM yang ditunjukkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran. Sedangkan tingkat inflasi terendah di Indonesia berada pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,42 persen. Dikutip dari Analisis RKP dan Pembicaraan Pendahuluan APBN yang mengatakan rendahnya angka inflasi disebabkan oleh adanya penurunan daya beli karena pemberlakuan PSBB yang menurunkan tingkat konsumsi masyarakat sehingga inflasi selalu berada di angka yang rendah. Laju inflasi juga akan berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Semakin tinggi laju inflasi suatu negara maka nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain akan semakin melemah. Sehingga tingginya inflasi akan menyebabkan penurunan tingkat daya beli masyarakat dan dapat menurunkan kegiatan ekonomi suatu negara.

Aspek selanjutnya yaitu tingkat suku bunga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi fluktuasi kurs. Kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga akan dapat berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi sehingga akan mengakibatkan terjadinya fluktuasi kurs. Dalam hal ini suku bunga, inflasi dan nilai tukar memiliki hubungan erat. Jika bank sentral suatu negara akan menaikkan suku bunga, maka permintaan mata uang akan terapresiasi. Sebaliknya jika bank sentral menurunkan suku bunga maka nilai tukar mata uang akan cenderung terdepresiasi (Anggraeni & Suyahya, 2016).



Sumber: *Bank Indonesia (2021)*

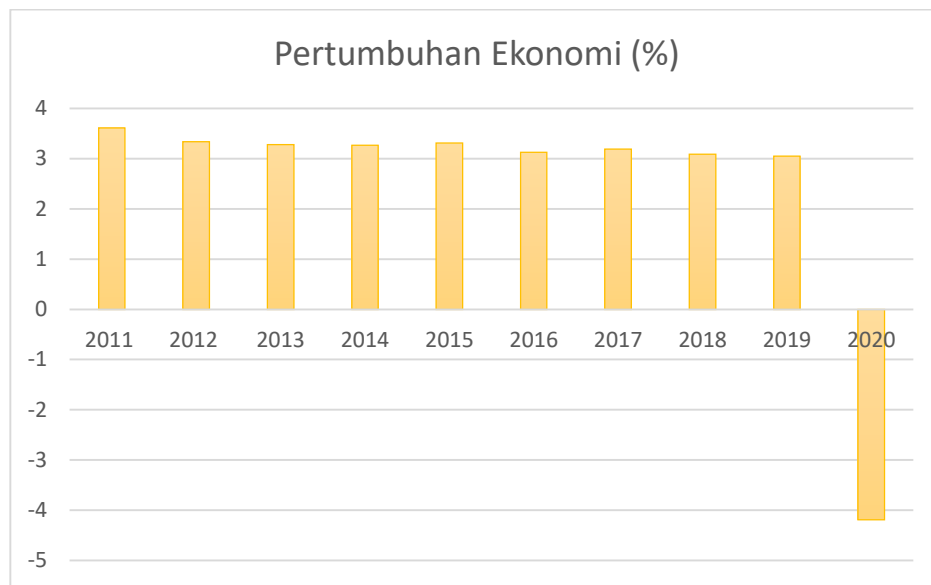
Gambar 1.3
Suku Bunga BI Rate (%) di Indonesia

Gambar 1.3 diatas menunjukkan dimana tingkat suku bunga di Indonesia yang terendah terjadi pada tahun 2020. Dilansir dari merdeka.com rendahnya suku bunga acuan ini tidak terlepas dari dampak adanya pandemi Covid-19 yang membuat perekonomian hampir seluruh negara di dunia babak belur. Dampak dari pandemi ini mengakibatkan daya beli masyarakat melemah sehingga permintaan berkurang. Kemudian tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014. Dalam

siaran pers-nya, BI menyatakan kenaikan suku bunga BI Rate ini dilakukan dengan tujuan menekan ekspektasi inflasi serta memastikan bahwa tekanan inflasi pasca kenaikan harga BBM bersubsidi tetap terkendali, dan dapat segera kembali pada lintasan sasaran yaitu 4 ± 1 persen pada tahun 2015. Dalam hal ini fluktuasi kurs yang terjadi akan dapat berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi sehingga pada akhirnya akan mengakibatkan tinggi dan rendahnya tingkat suku bunga yang terjadi.

Kemudian aspek terakhir yang dapat mempengaruhi fluktuasi kurs yakni pertumbuhan ekonomi yang merupakan indikator penting yang digunakan dalam mengetahui kondisi perekonomian suatu negara pada periode tertentu. Menurut Nanga (2005) pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan perekonomian dalam melaksanakan produksi barang ataupun jasa. Pertumbuhan Ekonomi dapat dilihat menggunakan data Produk Domestik Bruto. Secara umum pertumbuhan ekonomi adalah suatu kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang serta sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat.

Selain itu pertumbuhan ekonomi juga dijadikan sebagai tolok ukur bagi suatu keberhasilan pembangunan di suatu negara. Mankiw (2007) mengatakan Produk Domestik Bruto mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian biasanya menggunakan alat ukur *GDP growth*. Dalam jangka panjang untuk meningkatkan kemampuan standar hidup penduduk suatu negara ditentukan oleh adanya laju pertumbuhan ekonomi (Nanga, 2005). Pertumbuhan ekonomi suatu negara dikatakan baik jika produksi atas permintaan barang ataupun jasa mengalami peningkatan di setiap tahunnya serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu.



Sumber: *Bank Indonesia (2021)*

Gambar 1.4
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (%) di Indonesia

Gambar 1.4 menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto di Indonesia selama periode 2011-2020 cenderung menurun. Dilansir dari kontan.co.id, pertumbuhan terendah sebesar -4,19 persen. Dapat diketahui tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia terendah berada pada tahun 2020. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto mencatat bahwa pertumbuhan negative menandakan adanya resesi ekonomi. Hal ini disebabkan karena dampak pandemi covid-19 yang meluas dan memukul hampir semua sektor perekonomian internasional. Kemudian dilansir dari bisnis.com, Badan Pusat Statistik mencatat ekonomi tumbuh sebesar yaitu 5,05 persen, hal ini terjadi pada tahun 2020 kuartal 3. Dimana telah terjadi perbaikan ekonomi yang signifikan untuk melangkah ke triwulan 4. Menurut Jhingan (2010) kenaikan jangka panjang dari sebuah proses output per kapita akan mengalami peningkatan secara signifikan dari adanya kemampuan pada suatu negara dalam menyediakan barang ataupun jasa yang semakin banyak bagi penduduknya.

Seperti yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa perkembangan *kurs* di Indonesia mengalami fluktuasi. Kondisi makro ekonomi di suatu negara dapat mempengaruhi adanya fluktuasi kurs. Riset gap dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian dari Yulianti (2014). Variabel dalam penelitiannya yaitu nilai tukar, jumlah uang beredar, suku bunga, impor dan cadangan devisa. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa dalam jangka pendek hanya variable suku bunga dan cadangan devisa yang berpengaruh signifikan. Dalam jangka panjang semua variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Data yang digunakan dalam penelitiannya yakni data tahunan dengan runtun waktu tahun 2001-2013.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel yang sama yakni suku bunga serta menambahkan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi Nilai Tukar di Indonesia, menggunakan data kuartalan yakni periode 2011 Q1 – 2020 Q4. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi fluktuasi kurs di Indonesia dengan judul **“Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek inflasi terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek suku bunga Bank Indonesia terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari adanya rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek inflasi terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek suku bunga Bank Indonesia terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta bahan referensi di bidang ekonomi pada umumnya dan dalam hal ekonomi makro pada khususnya. Dan dapat menjadi bahan perkembangan keilmuan ekonomi serta dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan Pemerintah daerah maupun pusat dalam pengambilan keputusan mengenai faktor yang mempengaruhi fluktuasi kurs di Indonesia.